

DOI <http://dx.doi.org/10.36722/sh.v%vi%i.561>

# Sikap Masyarakat Arab terhadap Perancis Pasca Kemunculan Karikatur Nabi Muhammad Saw dalam Majalah Charlie Hebdo Edisi September Tahun 2020: Studi Fenomenologi Edmund Husserl

Fadhilah Rahmawati<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, Magister Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Jl. Laksda Adisucipto Papingan, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Yogyakarta 55281

Penulis untuk Korespondensi/E-mail: 20201011016@student.uin-suka.ac.id

**Abstract** - The purpose of this article is to describe the attitude of the Arab community towards France after the appearance of the caricature of the Prophet Muhammad in the September 2020 edition of Charlie Hebdo Magazine based on the perspective of Edmund Husserl's phenomenological study. The problems that will be investigated are: (1) how did the caricature of Prophet Muhammad (PBUH) appear in Charlie Hebdo magazine?: and (2) how was the attitude of the Arab community towards France after the appearance of the caricature of the Prophet Muhammad in the September 2020 edition of Charlie Hebdo Magazine? The object studied is in the form of national and international online news media. The research method used is qualitative. Data collection using the watch and note technique. Then the data were analyzed by descriptive analysis technique. To validate the data, the technique used is the triangulation technique. The results of this research are (1) the appearance of caricatures of the Prophet Muhammad in Charlie Hebdo magazine starting in 2006 which is a reprint of the Danish magazine Jyllands-Posten. Charlie Hebdo magazine has published caricatures of the Prophet Muhammad four times in the vulnerable time between 2006 and 2020: and (2) the publication of caricatures of the Prophet Muhammad in the September 2020 edition of Charlie Hebdo magazine has raised angry attitudes from the Arab Muslim community towards France, through the condemnation of many countries, demonstrations of the Arab Muslim community, to the boycott of French products.

**Abstrak** – Penulisan artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan sikap masyarakat Arab Masyarakat Arab terhadap Perancis Pasca Kemunculan Karikatur Nabi Muhammad SAW dalam Majalah Charlie Hebdo Edisi September tahun 2020 berdasarkan perspektif kajian fenomenologi Edmund Husserl. Adapun permasalahan yang akan diteliti, yaitu: (1) bagaimanakah awal kemunculan karikatur Nabi Muhammad saw dalam majalah Charlie Hebdo?: dan (2) bagaimanakah sikap masyarakat Arab Masyarakat Arab terhadap Perancis Pasca Kemunculan Karikatur Nabi Muhammad SAW dalam Majalah Charlie Hebdo Edisi September tahun 2020?. Objek yang dikaji berupa media berita online nasional maupun internasional. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Pengumpulan data menggunakan teknik tonton dan catat. Kemudian data dianalisis dengan teknik analisis deskriptif. Untuk memvalidasi data, teknik yang digunakan ialah teknik triangulasi. Adapun hasil dari penelitian ini adalah (1) kemunculan karikatur Nabi Muhammad SAW pada majalah Charlie Hebdo dimulai pada tahun 2006 yang merupakan cetakan ulang dari majalah Denmark Jyllands-Posten. Majalah Charlie Hebdo terhitung sudah melakukan penerbitan karikatur Nabi Muhammad SAW sebanyak empat kali dalam rentan waktu antara 2006 hingga 2020: dan (2) penerbitan karikatur Nabi Muhammad SAW pada majalah Charlie Hebdo edisi September tahun 2020 mencuatkan berbagai sikap marah dari masyarakat muslim Arab terhadap Perancis, yakni melalui kecaman-kecaman banyak negara, demonstrasi masyarakat muslim Arab, hingga pemboikotan terhadap produk Perancis.

**Keywords** – Cartoon of Prophet Muhammad, Charlie Hebdo, Arab-France Conflict, Phenomenology

## PENDAHULUAN

Dalam perkembangan dunia, peristiwa dan fenomena terus bermunculan sejalan dengan berbagai problematika sosial maupun budaya yang terjadi dalam masyarakat. Fenomena sendiri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan dengan segala sesuatu yang bisa disaksikan dengan pancaindra serta diterangkan dan dinilai secara ilmiah atau diartikan juga dengan gejala. [1]

Di antara fenomena yang selalu menarik mata dunia adalah fenomena yang terjadi di dunia Arab. Dunia Arab yang terdiri dari 22 negara tersebut memiliki identitas yang kuat sebagai negara Islam. Hal ini tidak lepas dari sejarah munculnya Islam di Mekah serta peradaban Islam yang luar biasa dimulai dari Arab. Maka tidak heran jika berbagai fenomena di dunia Arab seringkali tidak lepas dari agama Islam, bahkan di antaranya adalah berupa konflik antarnegara Arab maupun non-Arab.

Contoh nyata dari fenomena sosial yang dialami masyarakat Arab yang berkaitan dengan Islam adalah dalam hal mempertahankan martabat mereka sebagai orang Islam di mata dunia. Hal itu mereka tunjukkan dalam menyikapi penistaan agama yang dilakukan oleh salah satu majalah satire di Perancis yakni majalah Charlie Hebdo.

Pada September tahun 2020 lalu, majalah ini mengeluarkan edisi barunya dengan mencetak ulang karikatur Nabi Muhammad saw. Majalah tersebut menampilkan belasan karikatur yang mengejek Nabi Muhammad saw. Dalam waktu sehari majalah dengan edisi ini terjual habis di Perancis, bahkan dikatakan bahwa Charlie Hebdo berhasil mencetak ulang dan mendistribusikan majalah tersebut tiga kali lebih banyak dibandingkan biasanya. [2] Dari kemunculan edisi majalah inilah kemudian muncul demonstrasi besar-besaran oleh orang-orang muslim di dunia hingga pemboikatan terhadap produk-produk Perancis, utamanya di negara-negara Arab.

Fenomena ini merupakan fenomena yang menarik untuk dibahas dan dikaji lebih lanjut, sebab fenomena tersebut mempengaruhi hubungan antarnegara yakni dalam hal ini Arab dan Perancis serta turut mempengaruhi emosi dan sikap masyarakat muslim yang ada di negara-negara Arab. Dalam pandangan peneliti, fenomena tersebut dapat dikaji dengan melakukan studi fenomenologi.

Fenomenologi adalah ilmu yang melihat dan mempelajari fenomena yang telah tampak dan hadir

dalam tengah-tengah kehidupan manusia dengan pandangan yang terarah pada manusia itu sebagai bagian dari pengalaman hidup manusia sebagai bagian dunia yang memiliki interaksi dengan kehidupan sosialnya. Adapun menurut Lester dalam Rorong (2020) tujuan utama fenomenologi adalah untuk melihat, memperjelas, dan mencerahkan bagaimana seseorang memperjelas dan memahami suatu fenomena untuk menciptakan makna berdasarkan pengalaman hidup seseorang. [3]

Fenomenologi sendiri pertama kali dikemukakan oleh Edmund Husserl (1859-1938). Husserl (dalam Moran: 2000) menempatkan fenomenologi pada studi reflektif yang melihat dari esensi kesadaran dalam pengalaman hidup seseorang. Menurutnya fenomenologi mengambil pengalaman intuitif dari fenomena sebagai titik awal untuk membangun makna dari kehidupan seseorang yang memiliki esensi dari apa yang dialami. [4] Pengalaman manusia tersebut dilihat sebagai perkara subjektivitas kebenaran yang merupakan pengalaman yang nyata. Fenomenologi ini dapat digunakan untuk mengkaji makna yang mendalam dari segala yang tampak, tidak hanya dititikberatkan pada satu gejala saja.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti mengambil teori fenomenologi sebagai pisau yang tepat untuk mengkaji persoalan fenomena masyarakat di negara-negara Arab dalam menyikapi kemunculan karikatur Nabi Muhammad saw dalam majalah Charlie Hebdo edisi September 2020. Hal ini penting dilakukan untuk dapat mengetahui titik persoalan dari fenomena tersebut, yakni dengan menguraikan bagaimana majalah Charlie Hebdo menampilkan karikatur Nabi Muhammad saw dari awal kemunculannya serta bagaimana sikap masyarakat di negara-negara Arab terhadap dalam merespon adanya karikatur Nabi Muhammad saw dalam majalah Charlie Hebdo tersebut.

### Studi Fenomenologi Edmund Husserl

Fenomenologi dari bahasa Yunani yaitu Phainomenon (phainomai, menampakkan diri) serta logos (akal budi). Fenomenologi ini pula dianggap sebagai ilmu wacana penampakkan, yang berarti ilmu wacana apa saja yang menampakkan diri ke pada pengalaman subjek. [5] Fenomenologi berkonsentrasi pada sesuatu yang tampak pada pengalaman, yakni tidak menyangkut di hal-hal pada luar penampakan tersebut. Hal inilah yang diterapkan pada fenomenologi Husserl. Dalam pandangannya, fenomenologi tidak berbicara tentang kodrat dibalik penampakan atau noumena,

melainkan esensi dirumuskan pada pengalaman manusia dan atas dasar kesadaran.

Fenomenologi merupakan bagian dari gerakan filsafat. Fenomenologi membawa filsafat untuk bebas dari presuposisi yang mendahului pengalaman konkret atau lepas dari pengaruh historis, melainkan mengembalikan filsafat pada penghayatan terhadap subjek pengetahuan dan pengalaman manusia yang konkret. Hal ini selaras dengan yang dilakukan Husserl tentang bagaimana ia mempromosikan fenomenologi sebagai ilmu tanpa presuposisi.

Husserl menitikberatkan fenomenologi terhadap kesadaran. Oleh karena itu fenomenologi menyingkirkan pola-pola penarikan kesimpulan pada memperoleh pengetahuan. Pengetahuan diperoleh secara intuitif dalam arti langsung tanpa melalui proses logis atau pengetahuan antara. Husserl merumuskan sebuah konsep terkait itu menggunakan sebutan *Evidenz* yakni sesuatu yang hadir langsung, absolut, sebagai akibatnya tidak ada keraguan sedikitpun. Husserl mengungkapkan bahwa fenomenologi tidak berbicara ihwal keberadaan faktual, melainkan struktur konstitusi makna yang memungkinkan pencerahan. Hal itu ditimbulkan sebab fenomenologi artinya korelat pencerahan sebagai sesuatu yang imanen pada pencerahan sedemikian rupa sehingga turut mencakup yang transenden. [6]

Husserl menyatakan bahwa setiap fenomena selalu terdiri dari aktifitas subjektif serta objek menjadi fokus. Aktifitas subjektif selalu menunjuk di objek. Aktifitas subjektif menginterpretasikan, memberi identitas, dan membentuk makna asal objek. Oleh karena itu, aktifitas subjektif dan objek menjadi penekanan tak dapat dipisahkan. Demikian untuk bisa memahami objek seseorang wajib kembali kepada subjek. Maka fenomena hanya dapat diamati melalui orang yang mengalami fenomena tersebut. [7]

### **Fenomenologi Husserl Sebagai Metode Penelitian**

Sebagai sebuah metode penelitian, *Phenomenology research method* merupakan metode penelitian yang berada dalam ranah pengalaman manusia (subjek). Riset fenomenologi bukan sekadar narasi historis atau catatan pengalaman harian, akan tetapi memiliki kepentingan untuk menguak realitas sosial hingga pada wilayah otentiknya. Adapun data dalam konteks fenomenologi memaksudkan keseluruhan yang menjadi komponen pengalaman manusia. Dalam penelitian ini, peneliti memasuki suatu

wilayah persoalan (pengalaman manusia), belajar dari pengalaman subjek, menyimaknya atau juga melakukan ‘perjalanan’ pengalaman bersama subjek, kemudian keluar dari persoalan tersebut sebagai seorang peneliti yang telah mendapatkan pencerahan. [8]

Adapun penggunaan teori fenomenologi Edmund Husserl bukan suatu hal yang mudah untuk diterapkan dalam sebuah penelitian, sebab ia sendiri tidak pernah menjelaskan secara spesifik akan metodologi penggunaan teorinya. Dalam hal ini peneliti menganggap metode yang diuraikan oleh Spiegelberg (1978). Ia menguraikan terdapat tiga elemen yang bisa digunakan dan dianggap paling sesuai dengan fenomenologi menurut Husserl, yaitu sebagai berikut:

#### 1. *Bracketing*

Di fase awal penelitian seorang peneliti harus mengidentifikasi dan menyimpan asumsi supaya bisa berkonsentrasi di setiap aspek fenomena. Dalam rangka melakukan proses *bracketing* seseorang peneliti pula tidak dianjurkan buat melakukan studi literatur secara mendalam pada fase awal penelitian. Waktu mengumpulkan data peneliti harus bersikap netral dan terbuka terhadap fenomena. Demikian juga pada ketika menganalisis data yang mana peneliti harus mempertahankan kejujuran pada analisis dan deskripsi fenomena.

#### 2. Mengkaji fenomena

Mengkaji fenomena meliputi proses eksplorasi, analisis, serta deskripsi kenyataan untuk memperoleh ilustrasi yang utuh serta mendalam asal fenomena.

#### 3. Menelaah esensi fenomena

intinya proses menelaah esensi mencakup proses intuiting serta analisis. Sesuai esensi serta pola hubungannya teridentifikasi maka struktur esensial dari fenomena yang diteliti dapat disusun. [9]

### **Nabi Muhammad saw Bagi Masyarakat Arab**

Nabi Muhammad SAW adalah nabi terakhir dalam sejarah kenabian dalam Islam. Dalam Islam, Nabi Muhammad SAW mendapat sebutan *Rasulullah* atau utusan Allah sebab ia lah yang membawa wahyu dari Allah berupa agama Islam lalu menyebarkannya di seluruh muka bumi. Maka dari itulah Nabi Muhammad saw adalah manusia paling berpengaruh dalam sejarah peradaban Islam bahkan pada global.

Michael Hart pada bukunya 100 tokoh paling berpengaruh di dunia memosisikan Nabi

Muhammad SAW dalam urutan pertama. Menurutnya dakwah Nabi Muhammad dalam menyebarkan agama Islam begitu cepat tersebar di berbagai penjuru dunia dalam waktu yang singkat adalah hal yang luar biasa, mengingat beliau sendiri memulai dakwahnya secara diam-diam di kota Mekah, Selatan Arabia yang saat itu dianggap sebagai kota terbelakang di dunia, jauh dari pusat perdagangan maupun ilmu pengetahuan. Hart juga mengungkapkan bahwa sosok Nabi Muhammad adalah kombinasi tidak tertandingi dari pengaruh religius dan sekuler sebagai pemimpin politik paling penting di dunia. Hal inilah yang membuatnya layak jadi orang paling berpengaruh dalam sejarah umat manusia. [10] Maka tidak heran jika sosok Nabi Muhammad ini sangat diagungkan oleh seluruh umat muslim di dunia.

Di dunia Arab sendiri, kehadiran Nabi Muhammad SAW dengan agama Islam telah membawa jazirah Arab pada peradaban yang luar biasa. Bangsa Arab yang sebelumnya dipandang sebagai bangsa yang terbelakang dan diabaikan oleh bangsa lain, justru berubah menjadi bangsa yang maju dan menjadi pusat perhatian dunia sebab peradabannya dan pergerakan ilmu-ilmu pengetahuan yang luar biasa sejak Nabi Muhammad SAW memulai mendakwahkan Islam di dunia Arab.

Di antara perubahan bangsa Arab yang paling dahsyat sejak kemunculan Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad tercermin dari perubahan sosial dari yang tidak beradab menjadi beradab. Salah satu kebijakan penting Nabi Muhammad saw adalah pembangunan masjid-masjid yang saat itu menjadi pusat segala aspek, baik sosial, politik, hingga ilmu pengetahuan yang sebelumnya tidak ada. [11] Maka tidak heran jika kemudian tumbuh budaya baru bagi masyarakat Arab yang mendorong kemunculan tokoh-tokoh dan ilmuan-ilmuan penting yang turut menyumbangkan ilmu pengetahuan di dunia.

Pengaruh Nabi Muhammad saw dalam memajukan bangsa Arab tentu mendorong kecintaan masyarakat Arab kepada Nabi Muhammad saw. Terlebih lagi mereka menganggap memiliki ikatan dengan Nabi Muhammad saw sebagai saudara satu bangsa. Tanah Arab yang mana menjadi tanah kelahiran Nabi Muhammad saw serta wilayah pertama yang menjadi asal mula Islam membuat mereka merasa bahwa Islam dan Nabi Muhammad saw adalah bagian yang tidak terpisahkan dalam tubuh Arab.

### **Majalah Charlie Hebdo**

Majalah Charlie Hebdo merupakan majalah satire Perancis. Dari sumber berita [bbc.com](http://bbc.com), penulis mendapati beberapa hal terkait majalah tersebut. Berdasar wawancara yang dilakukan oleh seorang wartawan *BBC Hugh Schofield* di Paris, disebutkan bahwa Asal mula makalah ini terletak pada publikasi satir lain yang disebut Hara-Kiri yang terkenal di tahun 1960-an. Lalu pada tahun 1970 datanglah momen terkenal penciptaan Charlie Hebdo.

Charlie Hebdo adalah bagian dari tradisi terhormat dalam jurnalisme Prancis yang kembali ke lembaran skandal yang mengecam Marie-Antoinette menjelang Revolusi Prancis. Tradisi ini menggabungkan radikalisme sayap kiri dengan sikap provokatif yang seringkali berbatasan dengan hal-hal yang tidak senonoh.

Kembali ke abad ke-18, targetnya adalah keluarga kerajaan, dan para pembuat rumor membuat kekacauan dengan cerita - sering diilustrasikan - tentang kejenakaan seksual dan korupsi di pengadilan di Versailles. Saat ini beberapa target yang dijadikan satire oleh mereka adalah politisi, polisi, bankir, dan agama.

Menggambar di atas tradisi kuat Perancis bandes dessinées (komik strip), kartun dan karikatur adalah ciri khas Charlie Hebdo. Selama bertahun-tahun, ia telah mencetak contoh-contoh yang membuat penggambaran Muhammad tampak seperti ilustrasi ringan dari buku anak-anak. Keputusannya untuk mengejek Nabi Muhammad sepenuhnya konsisten dengan alasan bersejarahnya.

Charlie Hebdo digerakkan oleh keinginan untuk menantang para penguasa. Majalah ini lebih kasar dan kejam serta menyebarkan campuran kartun dan kecerdasan polemik yang seringkali tidak pantas. [12]

### **METODE**

Metode penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan sumber yang berasal dari beberapa informasi faktual mengenai kemunculan karikatur Nabi Muhammad saw di majalah Charlie Hebdo serta perilaku warga Arab terkait penerbitannya di edisi September 2020 yang didapat melalui *website* internet. Berikut tahapan penelitian ini:

1. Membaca info atau berita terpercaya terkait kemunculan karikatur Nabi Muhammad saw di majalah Charlie Hebdo dan perilaku rakyat Arab terkait penerbitannya pada edisi September 2020 secara akurat dalam mencari data terkait dengan kajian fenomenologi dari Edmund Husserl.
2. Menentukan data yang terkait dengan kajian fenomenologi Edmund Husserl serta memisahkan data yang tidak berkaitan.
3. Mengklasifikasikan data yang terkait menggunakan kajian fenomenologi Edmund Husserl.
4. Menganalisis dengan menggunakan pembacaan intensif terhadap berita atau info terkait konflik Arab-Perancis sebab kemunculan karikatur Nabi Muhammad saw serta memahaminya secara cermat.
5. Menarik kesimpulan berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap teks-teks terkait.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Awal Kemunculan Karikatur Nabi Muhammad saw dalam Majalah Charlie Hebdo

Karikatur Nabi Muhammad saw pertama kali diterbitkan oleh Charlie Hebdo pada tahun 2006. Sebanarnya karikatur tersebut merupakan cetakan ulang dari surat kabar Denmark *Jyllands-Posten* yang terlebih dahulu menerbitkan karikatur Nabi Muhammad tersebut. Kemunculan karikatur tersebut membuat majalah tersebut naik daun dan mampu mencapai penjualan yang sangat tinggi. Di sisi lain hal itu menimbulkan protes keras dari kalangan umat muslim di seluruh dunia. Hal ini peneliti peroleh dari salah satu majalah Inggris *time.com* berikut ini.

*“In 1981, Charlie Hebdo ceased publication because of a lack of funds, though it was resurrected in 1992. In 2006, the publication caused widespread controversy when it republished the controversial cartoons of the Prophet Muhammad that were first printed in the Danish newspaper Jyllands-Posten and prompted protests from Muslims around the world. Charlie Hebdo’s reprint of the cartoons — not to mention the addition of their own work — gained it as much notoriety as the Danish newspaper. The issue saw unusually high sales, but drew criticism from many Muslim groups.”*[13]

Pasca penerbitan pada tahun 2006 tersebut, Charlie Hebdo menerima tuntutan dari dua asosiasi Muslim Prancis, Masjid Agung Paris dan Persatuan Organisasi Islam Prancis. Akan tetapi saat itu pengadilan Prancis menolak kasus tersebut dengan mengatakan keputusan publikasi untuk mempublikasikan gambar tidak memicu kebencian agama. Informasi ini penulis dapatkan dari kutipan berita lanjutan dari *time.com* berikut.

*“The following year Charlie Hebdo was sued by two French Muslim associations, the Great Mosque of Paris and the Union of Islamic Organisations of France, for reprinting the Danish cartoons. A French court rejected the case, saying the publication’s decision to publish the images did not incite religious hatred.”* [14]

Dengan dilegalkannya karikatur Nabi Muhammad saw oleh pemerintah Perancis saat itu, Charlie Hebdo kembali melanjutkan misi majalahnya dengan mencetak karikatur Nabi Muhammad pada tahun 2011. Majalah menerbitkan isu dengan judul Charlie Hebdo dengan menampilkan sosok kartun Nabi Muhammad saw dengan penggambaran yang buruk. Setelah keluar edisi ini, kantor majalah Charlie didemo oleh masyarakat muslim Perancis. Sebuah lembaga Islam memperkarakan mereka secara hukum. Pada bulan November juga datang serangan bom Molotov yang menimbulkan kebakaran di kantor itu. Penerbitan ini didapatkan peneliti dalam kutipan pada buku yang merupakan kumpulan artikel berjudul *Tragedi Charlie Hebdo dan Islamophobia di Eropa* yang ditulis oleh Waskito.

*“Pada 3 November 2011, majalah Charlie menerbitkan isu berjudul Charlie Hebdo, memplesetkan istilah Sharia dalam bahasa Inggris. Di kover depan dengan menampilkan sosok kartun Nabi Muhammad saw dalam penggambaran yang sinis, jelek, dan genit. Lalu di sana tertulis kata-kata sinisme (yang artinya) “hukuman cambuk 100 kali, jika Anda tidak mati ketawa.” Kemudian menempatkan sosok Nabi Muhammad saw sebagai “editor tamu” untuk edisi tersebut.”* [15]

Tidak berhenti di situ, Charlie Hebdo kembali menerbitkan edisi barunya dengan pada tahun 2015 tepatnya pada tanggal 14 bulan Januari. Pada sampul kali ini kartun Nabi Muhammad saw digambarkan dengan tidak etis. Amarah umat muslim di dunia pun tidak terhindarkan bahkan

dikatakan bahwa pada bulan ini kantor Charlie Hebdo mengalami teror dari beberapa orang yang diduga marah sebab dimunculkannya karikatur Nabi Muhammad saw dalam majalah mereka. Terbitan karikatur ini peneliti dapatkan dari yang disampaikan oleh *bbc.com*.

*“Edisi baru majalah satire asal Prancis, Charlie Hebdo, terbit pada Rabu (14/01) dengan menampilkan karikatur Nabi Muhammad pada halaman depannya. Karikatur tersebut menggambarkan Nabi Muhammad yang sedang menangis sambil membawa poster bertuliskan ‘Je suis Charlie’ (Saya adalah Charlie). Kemudian kalimat di atasnya berbunyi, ‘Tout est pardonne’ (Semuanya dimaafkan).”* [16]

Penerbitan kartun Nabi Muhammad saw pada majalah Charlie Hebdo terakhir kali dilakukan pada September 2020 lalu. Dalam edisinya kali ini, Charlie Hebdo kembali menampilkan karikatur Nabi Muhammad yang pertama kali dulu ditampilkan oleh majalah Denmark *Jyllands-Posten*. Hal ini menegaskan akan konsistensi mereka dalam menggambar karikatur Nabi Muhammad saw meski sudah menuai banyak kecaman dari para kritikus hingga berbagai negara khususnya negara yang mayoritas penduduk muslim, bahkan di antara negara muslim terang-terangan mengkritik pedas presiden Macron akan tindakannya yang membiarkan majalah tersebut dalam menampilkan karikatur Nabi Muhammad saw. Penerbitan pada tahun 2020 edisi September tersebut peneliti dapatkan dari kutipan berita Indonesia, yaitu *republika.co.id*.

*“Majalah satir asal Prancis Charlie Hebdo mengumumkan, Selasa (1/9), edisi khusus majalah ini pada Rabu (2/9) akan memuat 12 kartun Nabi Muhammad di halaman depan. Sebelumnya, 12 gambar tersebut awalnya diterbitkan oleh sebuah harian Denmark pada 2005 dan kemudian dicetak ulang oleh majalah Prancis ini.”* [17]

### **Sikap Masyarakat Arab terhadap Perancis Pasca Kemunculan Karikatur Nabi Muhammad Saw dalam Majalah Charlie Hebdo Edisi September Tahun 2020**

Penerbitan karikatur Nabi Muhammad saw dalam majalah Charlie Hebdo sejak awal kemunculannya telah menggoreskan luka bagi umat muslim di dunia, termasuk masyarakat muslim Arab. Hal ini tidak terlepas dari kecintaan mereka terhadap Nabi

Muhammad saw sebagai sosok paling dimuliakan dalam Islam. Terlebih lagi Jazirah Arab notabene adalah tempat lahir dan tinggalnya Nabi Muhammad saw semasa hidupnya, serta perjalanan negara-negara Arab yang tidak bisa lepas dari Islam sebagai pembawa pengaruh paling besar dalam segala aspek kehidupannya.

Di antara sikap yang dimunculkan oleh masyarakat muslim Arab terkait penerbitan karikatur Nabi Muhammad saw oleh Charlie Hebdo dapat dilihat dari respon mereka pada penerbitan edisi baru majalah tersebut pada September 2020 lalu, baik respon langsung dari masyarakat muslim Arab maupun yang diwakilkan oleh beberapa negara dengan pernyataannya.

Sikap atau respon negara-negara Arab dilandaskan dengan kemarahan mereka atas penggambaran Nabi Muhammad saw yang dianggap melecehkan Islam, sebab Islam sendiri melarang adanya gambar Nabi Muhammad saw. Selain itu, hal ini juga dipicu oleh sikap presiden Perancis Emmanuel Macron yang secara tegas mendukung majalah tersebut dengan mengatasmakan kebebasan, bahkan ia justru menyatakan bahwa Islam sedang bermasalah atau krisis setelah adanya pemenggalan seorang guru oleh siswanya yang menampilkan gambar Nabi Muhammad saw sebagai bahan diskusi di kelas. Hal ini seperti yang penulis temukan dalam berita *aljazeera.com*.

*“A rift between France and Muslim nations is growing after French President Emmanuel Macron said earlier this month that Islam was in ‘crisis’. Tension escalated after French teacher Samuel Paty was killed on October 16 near his school in broad daylight. He had shown caricatures of the Prophet Muhammad to his students. Since the crime, French officials were perceived as linking the killing to Islam.”* [18]

Beberapa negara Arab kemudian menunjukkan kecaman terhadap majalah Charlie Hebdo yang akhirnya merujuk pada ketegangan antar negara Arab dan Perancis. Beberapa negara Arab yang turut bereaksi terhadap kemunculan karikatur tersebut serta mengecamnya adalah Arab Saudi, Iran, Palestina, Qatar, Maroko, Irak, Libia, Suriah, Kuwait, Mesir, Yordania.

Kecaman-kecaman yang dilakukan oleh beberapa negara Arab peneliti ambil dari beberapa negara Arab,

salah satunya adalah Arab Saudi. Arab Saudi yang merupakan salah satu negara paling kaya di Arab ini turut mengecam keras tindakan majalah Charlie Hebdo sebab menyakiti hati umat Islam sekaligus nabi-nabi lainnya. Selain itu Arab Saudi juga mengkritik sikap Perancis yang melegalkan penerbitan karikatur Nabi Muhammad saw dengan mengatasnamakan kebebasan bahkan mencoba kembali mengaitkan Islam dengan terorisme. Berikut kutipan berita dalam laman *bbc.com* yang peneliti temukan terkait sikap Arab Saudi tersebut.

*“Pernyataan dari pejabat kementerian luar negeri Saudi seperti yang dilaporkan kantor berita SPA pada Selasa (27/10) menyebutkan neegara kerajaan itu "mengecam penggambaran yang menyinggung terkait Rasul umat Islam, Muhammad...atau nabi-nabi yang lain.”*

*Kerajaan juga "menolak upaya untuk mengaitkan antara Islam dan terorisme". Saudi juga menyebut "kebebasan berpikir dan kebebasan kultural adalah satu hal yang harus dijunjung dengan saling menghargai, toleransi dan damai.” [19]*

Hal yang sama juga peneliti temukan dalam sikap Iran yang dengan tegas mengecam tindakan Perancis. Kecaman tersebut langsung diungkapkan oleh presiden Iran, Hassan Rouhani. Karikatur Nabi Muhammad saw dalam majalah Charlie Hebdo ia nilai sebagai suatu tindakan yang tidak etis serta dianggap sebagai sebuah penghinaan. Berikut sumber dari *aljazeera.com* yang didapatkan peneliti terkait hal itu.

*“Iran’s President Hassan Rouhani has denounced France’s treatment of Islam, adding that Western support for cartoons depicting the Prophet Muhammad is unethical and insulting to Muslims.” [20]*

Selain kecaman dari berbagai negara Arab yang diungkapkan oleh para pemimpinnya. Sikap marah umat muslim Arab juga dilihat dari reaksi mereka yang banyak menggelar demonstrasi. Demonstrasi oleh masyarakat Arab ini menjadi cerminan adanya luka yang dialami oleh masyarakat muslim Arab atas penghinaan yang dilakukan oleh Charlie Hebdo dengan menampilkan karikatur Nabi Muhammad saw. Dalam demonstrasi mereka membawa berbagai atribut yang menyerukan kekesalan terhadap presiden Macron serta menunjukkan perlawanan terhadap negara sekuler di Eropa tersebut. Di

antaranya adalah demo yang terjadi di Palestina. Orang-orang Palestina secara terang-terangan menentang Presiden Macron atas tindakannya yang mendukung penggambaran karikatur Nab Muhammad saw oleh majalah Charlie Hebdo.

*“Hundreds of Palestinians staged a protest in the town of Al-Ram in Jerusalem against French President Emmanuel Macron. They believe the French president’s critique of Islam and the country’s support for the caricatures of Prophet Muhammad were insulting”. [21]*

Bentuk sikap masyarakat muslim Arab tidak hanya dengan kecaman-kecaman atas nama negara atau demonstrasi, melainkan juga pemboikotan terhadap produk-produk Perancis di beberapa negara Arab. Pemboikotan ini merupakan bukti nyata kemarahan terhadap Perancis. Pemboikotan produk-produk Perancis ini menyebar luas dengan maraknya tagar-tagar di dunia maya yang mengajak pada pemboikotan tersebut. Beberapa negara yang sudah memberlakukan boikot ini di antaranya adalah Yordania, Qatar, Kuwait, hingga Arab Saudi. Peneliti mengambil kutipan berita dari *bbc.com* berikut yang berkaitan dengan hal ini.

*“Produk-produk Prancis diturunkan dari beberapa rak supermarket di Yordania, Qatar, dan Kuwait pada hari Minggu. Produk kecantikan dan perawatan rambut buatan Prancis, misalnya, tidak lagi dipajang.*

*Di dunia maya, seruan untuk boikot serupa di negara-negara Arab lainnya, seperti Arab Saudi, telah beredar. Tagar yang menyerukan boikot jaringan supermarket Prancis, Carrefour, adalah topik paling tren kedua di Arab Saudi, ekonomi terbesar di dunia Arab.*

*Sementara itu, unjuk rasa anti-Prancis berskala kecil digelar di Libia, Gaza, dan Suriah utara, tempat yang dikuasai milisi yang didukung Turki” [22]*

Dengan demikian, beberapa kutipan di atas mengungkapkan bahwa sikap marah yang ditunjukkan oleh masyarakat muslim Arab dalam merespon kemunculan karikatur Nabi Muhammad saw pada majalah Charlie Hebdo edisi September 2020 ialah nyata, yakni melalui kecaman-kecaman banyak negara, demonstrasi masyarakat muslim Arab, hingga pemboikotan terhadap produk Perancis. Hal ini juga menjadi

bukti bahwa masyarakat muslim Arab sangat menjunjung tinggi Nabi Muhammad saw dan menilai penggambaran beliau dalam karikatur majalah Charlie Hebdo adalah penghinaan tingkat tinggi.

### KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang peneliti lakukan terhadap berbagai berita terkait penerbitan karikatur Nabi Muhammad saw dalam majalah satire Perancis Charlie Hebdo dengan menggunakan studi fenomenologi Edmund Husserl, peneliti menyimpulkan beberapa hal berikut.

Kemunculan karikatur Nabi Muhammad saw di majalah Charlie Hebdo dimulai pertama kali pada tahun 2006 yang mana merupakan cetakan ulang dari majalah Denmark *Jyllands-Posten*. Meski saat itu majalah tersebut menuai banyak protes dari umat muslim dunia, namun dengan dilegalkannya oleh Perancis yang mengusung ideology sekulerisme dengan kebebasan adalah prinsipnya, maka majalah tersebut melanjutkan penerbitan karikatur Nabi Muhammad saw. Dalam kurun waktu kurang lebih satu decade terakhir, sudah terhitung empat kali majalah tersebut menerbitkannya, yakni 2006, 2011, 2015 hingga akhir tahun 2020 lalu.

Adapun sikap yang ditunjukkan oleh masyarakat muslim Arab dalam merespon kemunculan karikatur Nabi Muhammad saw pada majalah Charlie Hebdo edisi September 2020 ialah nyata, yakni melalui kecaman-kecaman banyak negara, demonstrasi masyarakat muslim Arab, hingga pemboikotan terhadap produk Perancis. Hal ini juga menjadi bukti bahwa masyarakat muslim Arab sangat menjunjung tinggi Nabi Muhammad saw dan menilai penggambaran beliau dalam karikatur majalah Charlie Hebdo adalah penghinaan tingkat tinggi.

### REFERENSI

- [1] Kamus Besar Bahasa Indonesia, "Fenomena", KBBI, 2021. [Online]. Available: <https://kbbi.web.id/fenomena>. [Diakses pada 18 Januari 2021].
- [2] A.J. Iswara, "Cetak Kartun Nabi Muhammad Lagi, Majalah Charlie Hebdo Ludes Terjual Sehari", Kompas.com, 2020. [Online]. Available: [https://www.kompas.com/global/read/2020/09/05/110803370/cetak-kartun-nabi-muhammad-](https://www.kompas.com/global/read/2020/09/05/110803370/cetak-kartun-nabi-muhammad-lagi-majalah-charlie-hebdo-ludes-terjual-sehari)
- [3] M. J. Rorong, Fenomenologi, Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- [4] D. Moran, Introduction to Phenomenology, Routledge, 2000.
- [5] D. G. Adian, 2016, Pengantar Fenomenologi, Depok: Penerbit Koekoesan, 2016.
- [6] D. G. Adian, 2016, Pengantar Fenomenologi, Depok: Penerbit Koekoesan, 2016.
- [7] I. D. Asih, Fenomenologi Husserl: Sebuah Cara "Kembali Ke Fenomena", Jurnal Keperawatan Indonesia, Volume 9, No.2, September 2005; 75-80
- [8] M. Farid, Fenomenologi dalam Penelitian Sosial, Jakarta: Prenamedia Group, 2018.
- [9] H. Spiegelberg, The phenomenological movement: A historical introduction, The hague: Martinus Nijhoff, 1978.
- [10] M. Hart, 100 Tokoh Paling Berpengaruh di Dunia, Diterjemahkan oleh Ken Ndaru dan Nurul Islam, Jakarta: PT. Mizan Publika, 2012.
- [11] M. Yamin, Peradaban Islam pada Masa Nabi Muhammad Saw, Ihya al-'Arabiyyah: as-Sanah as-sāliḥ al-'adad 1, 2017.
- [12] *BBC Hugh Schofield*. "Charlie Hebdo and its place in French journalism", BBC News, 2015. [Online]. Available: <https://www.bbc.com/news/world-europe-15551998>. [Diakses 18 Januari 2021].
- [13] M. Gibson, "The Provocative History of French Weekly Newspaper Charlie Hebdo", Time, 2015. [Online]. Available: <https://time.com/3657256/charlie-hebdo-paris-attack/>. [Diakses 18 Januari 2021].
- [14] M. Gibson, "The Provocative History of French Weekly Newspaper Charlie Hebdo", Time, 2015. [Online]. Available: <https://time.com/3657256/charlie-hebdo-paris-attack/>. [Diakses 18 Januari 2021].
- [15] A. M. Waskito, Tragedi Charlie Hebdo: Islamphobia di Eropa, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015.
- [16] Tim BBC News Indonesia, "Charlie Hebdo Luncurkan Sampul Karikatur Nabi Muhammad", BBC News Indonesia, 2015. [Online]. Available: [https://www.bbc.com/indonesia/dunia/2015/01/150114\\_charliehebdo\\_karikatur\\_nabi](https://www.bbc.com/indonesia/dunia/2015/01/150114_charliehebdo_karikatur_nabi). [Diakses 18 Januari 2021].
- [17] K. Sakinah, "Halaman Depan Charlie Hebdo Memuat 12 Kartun Nabi Muhammad", Republika, 2020. [Online]. Available: <https://republika.co.id>



- /berita/qg0qsk366/halaman-depan-charlie-hebdo-memuat-12-kartun-nabi-muhammad. [Diakses 18 Januari 2021].
- [18] U. Siddiqui, "Muslim world's falling-out with France deepens: Live news", Aljazeera, 2020. [Online]. Available: <https://www.aljazeera.com/news/2020/10/27/world-reaction-to-macron>. [Diakses 18 Januari 2021].
- [19] Tim BBC News Indonesia, "Presiden Macron dan kontroversi kartun Nabi Muhammad: Arab Saudi kecam 'karikatur yang menyinggung'", BBC News Indonesia, 2020. [Online]. Available: <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-54687188>. [Diakses 18 Januari 2021].
- [20] M. Motamedi, "Rouhani: 'Insulting the Prophet is insulting all Muslims'", Aljazeera, 2020. [Online]. Available: <https://www.aljazeera.com/news/2020/10/28/insult-to-all-muslims-irans-rouhani-denounces-western-stance>. [Diakses 18 Januari 2021].
- [21] U. Siddiqui, "Palestinians protest French insults against Islam", Aljazeera, 2020. [Online]. Available: <https://www.aljazeera.com/news/2020/10/27/world-reaction-to-macron>. [Diakses 18 Januari 2021].
- [22] Tim BBC News Indonesia, "Presiden Macron dan kontroversi kartun Nabi Muhammad: Arab Saudi kecam 'karikatur yang menyinggung'", BBC News Indonesia, 2020. [Online]. Available: <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-54687188>. [Diakses 18 Januari 2021].